Tujuan dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Diningrum Citraningsih

STAIT Yogyakarta

diningrum.citra@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the study of education in the perspective of K.H. Ahmad Dahlan as a Muhammadiyah figure, the focus of research on the idea of educational goals and management of educational institutions. The research method used is library research with a descriptive-qualitative approach, data sources from books, journal articles, and other relevant sources. Data collection techniques used are documentation techniques and data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the first research are educational goals in the perspective of K.H. Ahmad Dahlan's mission is to form human beings who are pious in religious knowledge, broad-minded, with general knowledge, ready to fight and serve for the advancement of Islam. Second, make changes in education management which include the opening of learning rights for all communities, educational curriculum, education administration system, leadership roles and behavior or ethics of members of educational institutions.

Kata Kunci: *Educational Goals, Educational Management, K.H. Ahmad Dahlan*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada diri manusia untuk mewujudkan insan yang berperadaban dan bermartabat. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan merupakan upaya mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Karena dengan pendidikan akan membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemukan rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang.

Menurut Jusuf Amir Faisal dalam Bahaking Rama bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan intelektual manusia, baik sebagai makhluk individu maupun

sebagai makhluk sosial dalam beragam interaksinya.¹ Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan dengan efektif. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 telah dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".² Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan, baik sejak zaman penjajahan Belanda maupun zaman penjajahan Jepang. Pada zaman penjajahan Belanda, telah diperkenalkan sistem dan metode pendidikan. Tetapi tujuannya bukan untuk meningkatkan kualitas rakyat Indonesia, tetapi untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan penjajah Belanda. Sehingga apa yang disebut oleh pemerintah Belanda dengan pembaruan pendidikan, sebenarnya adalah westernisasi dan kristenisasi yang tujuannya untuk kepentingan Negara Belanda.³

Selain terjadinya pemberontakan dimana-mana, dunia pendidikan pun secara umum mengalami keterbengalaian. Para murid sekolah hanya disuruh melakukan gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Namun walaupun dalam kondisi seperti itu, seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah, yaitu: K.H. Ahmad Dahlan berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri beliau, untuk membebaskan rakyat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, agar tetap dapat menikmati pendidikan yang jauh lebih baik, tidak ada keraguan lagi betapa Muhammadiyah sangat anti terhadap penjajahan. Menurut Alwi Shihab (1998), Selain menimbulkan penderitaan rakyat, penjajahan juga bertentangan dengan prinsip tauhid Islam. Para tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Fachrudin, bahkan K.H. Ahmad Dahlan menentang keras penjajahan.⁴

Dunia pendidikan Islam masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di satu segi terdapat madrasah yang mengajarkan pendidikan agama tanpa mengajarkan pengetahuan umum, dan di satu sisi terdapat lembaga

¹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003), hlm. 1.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*.

³ Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi* (Cet. VII; Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), hlm. 43-54

⁴ *Ibid.*,

pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama. Pendidikan Islam juga tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam kemunduran yang diakibatkan oleh pendidikan yang tradisional dan menyesuaikan kebiasaan adat yang berlaku.⁵ Fenomena tersebut menimbulkan keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan pada bidang pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan.

Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil pemikiran ini, para peneliti pendidikan sepakat bahwa Muhammadiyah merupakan pioner pembaruan pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia. Ahmad Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah pada awal abad ke-20 berhasil menyerukan pembaruan pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan, baik yang berbentuk pesantren, madrasah ataupun sekolah.⁶

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif-kualitatif bertujuan untuk mengkaji tentang komponen pendidikan perspektif pendidikan K. H Ahmad Dahlan yang meliputi tujuan pendidikan, metode pembelajaran dan manajemen lembaga pendidikan. Data-data yang diteliti bersumber dari buku, artikel jurnal, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian mengenai pendidikan dalam perspektif K. H Ahmad Dahlan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (*documentary study*). Prosedurnya yaitu pertama, mengumpulkan, menghimpun dan menggali data tertulis atau cetak seperti buku-buku dan artikel jurnal yang bertemakan pendidikan dalam perspektif K. H Ahmad Dahlan, pemikiran K. H Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah. Kedua, menggabungkan kumpulan data-data tersebut menjadi satu kesatuan data yang dituangkan dalam hasil penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis*, atau menganalisa pendidikan dalam perspektif K. H Ahmad Dahlan dapat diimplementasikan bagi lembaga pendidikan dan bermanfaat untuk kemajuan mutu pendidikan.

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 98

⁶ James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 40-48.

Pembahasan

A. Riwayat K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Dahlan mempunyai nama kecil dengan sebutan Darwis. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama Kyai Haji Abu-Bakar bin Kyai Sulaiman, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta⁷.

Dahlan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat kauman, karena itu ia sangat dipengaruhi oleh tradisi sosial daerah tersebut. Terlihat dari kebiasaan-kebiasannya yang ulet dalam memperdalam pengetahuan agama. Darwis sejak kecilnya tidak dididik pada lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena barang siapa yang memmasukan anaknya ke sekolah tersebut akan dianggap sebagai orang kafir karena telah memasuki pola kehidupan kafir Belanda. Sebagai alternatif, oleh ayahnya Darwis dididik sendiri melalui cara pengajian. Ketika beliau dianggap memiliki pengetahuan keislaman yang cukup, ia kemudian dikirim untuk belajar pada beberapa guru mengaji yang lain. Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirim anak kepada guru untuk menuntut ilmu. Menurut Steer Brink ada lima kategori guru: guru ngaji Qur'an, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu ghaib dan guru yang tidak menetap di suatu tempat.⁸

Adapun kitab yang dipelajari oleh Darwis adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu fiqh, ilmu Nahwu, Ilmu falaq, qira'ah dan Ilmu Hadits. Beberapa ulama yang ia didatangi untuk dijadikan sebagai guru adalah K.H. Muhammad Shaleh, KH. Muhsin, K.H.R. Dahlan. K.H.Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin dan Sayyid Bakri. Dalam relatif muda, ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K.H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk

⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia* (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), hlm. 202

⁸ Sumarno, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Al-Murabbi* Vol.3, No. 2, 2017. hlm. 232

⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 194

pertama kalinya pada 1890 M untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Beliau pun tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya. Dalam salah satu kesempatan ketika belajar, seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan.¹⁰ Selain itu pula K.H. Ahmad Dahlan berguru kepada para Alim Ulama' Indonesia yang sudah bermukim di sana seperti: Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaru dari Minangkabau-Sumatra Barat, K.H. Makhfudz dari Termas, K.H. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K.H. Muhammad Nawawi dari Banten, serta kepada para alim ulama' Makkah yang sudah dikenalnya di Jawa.¹¹

Sekitar tiga tahun kemudian, pada 1903 M, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini menetap lebih lama, yaitu dua tahun. Diyakini, bahwa selama ia tinggal di kota suci Makkah, Ahmad Dahlan bertemu dengan ide-ide pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.¹² K.H Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana Muhammad Natsir. Oleh karena itu gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku dibandingkan pemikir. K.H Ahmad Dahlan juga menjadi khatib di Masjid Kasultanan Yogyakarta, disamping sebagai guru di sekolah-sekolah pemerintah seperti Kweekschool di Yogyakarta dan OSVIA di Magelang.¹³

Setelah berusia 24 tahun, K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak. Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1907, beliau memelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Ahmad Dahlan menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat. Sejak itulah arah kiblat masjid besar digeser kepada kiblat sebenarnya oleh para murid K.H Ahmad Dahlan.¹⁴

B. Pemikiran Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan

Kegelisahan tokoh pendidikan KH.Ahmad Dahlan merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa Indonesia yang terjajah. Mardanas Safwan mengutip yang

¹⁰ Sumarno, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia"hlm. 232

¹¹ *Ibid.*,

¹² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.....hlm.99

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan" dalam *Tajidida*, Vol. 13, No. 2, 2015. hlm. 117

diungkapkan Haji Fahrudin, seorang murid KH.Ahmad Dahlan bahwa umat Islam pada awal abad ke 20 tidak maju dan mengalami kemandegan. Tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Berbagai aspek kehidupan umat Islam serba susah, ekonomi tidak maju, kehidupan sosial budaya tidak membesarkan hati.¹⁵ Pendidikan Islam yang masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Pemikiran KH.Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Masa di bawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian KH.Ahmad Dahlan dengan berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Berangkat dari kondisi ini, maka menurut KH.Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹⁶

Dengan sebab demikian, K.H.Ahmad Dahlan terpanggil untuk turut memikirkan dan memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia. Beliau adalah tokoh yang berusaha memasukan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah dan memasukan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, K.H.Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan pada tanah air. Dialah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada 1912 M dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional.¹⁷ Pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Theodore Brameld dalam *Philosophies Of Education In Cultural Perspective* menjelaskan tiga teori pendidikan moderen yang populer, yaitu: perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Orientasi pendidikan perenialisme adalah regresif yang ingin

¹⁵ Mardanas Safwan, Sutrisno Kutoyo, KH. Aklmad Dahlan, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 21

¹⁶ Zetty Azizatul Ni'mah. " Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari" dalam *Didaktika Religia* Vol. 2 , No. 1 Tahun 2014. hlm.144

¹⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia....*hlm.98

kembali dan mempertahankan nilai-nilai dan ide-ide besar Abad Pertengahan, di mana tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia rasional (intelektual). Berbeda dengan perenialisme yang berorientasi regresif, orientasi pendidikan esensialisme bersifat konservatif. Tujuan pendidikan adalah mempertahankan nilai-nilai agung-luhur yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai luhur itu ke dalam diri anak-peserta didik sehingga dapat hidup dalam masyarakat konservatif dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Terakhir, progresivisme yang orientasi pendidikannya berbeda dengan perenialis yang regresif maupun esensialis yang konservatif. Progresivisme berorientasi pada kemajuan (progress) di mana tujuan pendidikan harus mempertimbangkan minat anak. Tujuan pendidikan progresif adalah untuk melahirkan manusia yang inteligen (cerdas), yaitu manusia yang secara pribadi tumbuh utuh segala potensinya dan terus tumbuh kemampuannya karena digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara terus-menerus. Singkatnya, tujuan pendidikan menurut kaum progresif adalah rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.¹⁸

Bercermin pada ketiga teori pendidikan modern di atas, tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih relevan dengan teori pendidikan progresif. Ini dapat ditunjukkan dari konsep-konsep berikut: “kyai sing berkemajuan”, “aja kesel-kesel anggomu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”, “memajukan dan menggembirakan cara kehidupan”, “berguna bagi masyarakat”, dan lain-lain. Meskipun tujuan pendidikan Muhammadiyah berorientasi dan lebih relevan dengan teori pendidikan progresif, namun aspek fondasi pendidikan Muhammadiyah adalah religious yang tidak dapat dihilangkan ataupun digantikan, yaitu Islam yang berkemajuan. Sedangkan progresivisme bercorak sekular. Dengan demikian, tujuan pendidikan Muhammadiyah secara ringkas dapat disimpulkan bercorak progresif religius.¹⁹

Lebih lanjut, pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai ‘abd maupun khalifah fil alard. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut KH.Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan

¹⁸ Ali, Mohamad. ‘Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah’, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 17.1 (2016), 48-49.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 54

bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual ulama” yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.²⁰ Hal ini berdasarkan ucapan KH.Ahmad Dahlan; “*Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (jadilah kyai (manusia) yang berkemajuan, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah). Dalam pernyataan tersebut, terdapat beberapa hal penting, yaitu *Kijahi*, *kemadjoean* dan *nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*.²¹

Istilah *Kiai* merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa seorang *kiai* adalah figure yang sholeh, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah *kemadjoean*, red-kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemodernan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan, kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata *njamboet gawe kanggo moehammaddijah* merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.²²

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a. Alim dalam ilmu agama.
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum.
- c. Siap berjuang dan mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat.²³

K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadith. Karena Nabi merupakan contoh

²⁰ Zetty Azizaton Ni'mah “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan... hlm. 145

²¹ Muh. Saerozi, *Pembaruan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 125

²² Suwito, *Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 338

²³ *Ibid.*,

pengamalan al-Qur'an dan Hadith, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.²⁴

2. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH.Ahmad Dahlan

K. H.Ahmad Dahlan mencermati pembelajaran yang selama ini berlangsung di lembaga-lembaga Islam masih stagnan, tradisional yang menyebabkan lamanya materi tertentu dipahami siswa. Usaha KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan perombakan dalam metode pembelajaran adalah menggunakan metode klasikal atau kelas sebagaimana sudah diterapkan dalam sekolah *gubernemen*. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pemahaman materi agama Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Ia mengajarkan kitab suci al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan al-Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya.²⁵ Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai penafsiran dalam al-Qur'an.

Metode pembelajaran agama yang disampaikan KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual tetapi kontekstual. Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahmai secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang "Pembumian" ajaran Al-Qur'an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat Al-Ma'un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MKPU).²⁶ Dapat dicontohkan, ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.²⁷

Lebih lanjut, untuk pendalaman materi agama, KH. Ahmad Dahlan selalu melakukan *tabligh*, yaitu da'wah dengan memberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan masalah agama. *Tabligh* ini dilaksanakan secara teratur sekali seminggu atau

²⁴ Zetty Azizaton Ni'mah. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan..... hlm. 146

²⁵ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan..... hlm. 148

²⁶ Suwito, *Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan.....*hlm. 340

²⁷ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan..... hlm. 148

secara berkala oleh para mubaligh yang berkeliling. Dalam *tabligh*-nya KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan metode bertanya untuk menumbuhkan sikap kritis dari audien atau siswa.²⁸

KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dalam manajemen lembaga pendidikan, diantaranya:

- a. Dilihat dari siswanya, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan juga menawarkan gagasan baru. Di sekolah KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menerima siswa laki-laki tetapi juga siswa wanita. Umumnya sekolah hanya menerima laki-laki dan perempuan yang bisa sekolah adalah mereka yang berasal dari golongan ningrat. Sedangkan di pesantren proses pembelajaran siswa laki-laki dan wanita biasanya terpisah, tidak diajarkan bersama-sama. K.H. Ahmad Dahlan senantiasa memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan pemberian apresiasi yang besar pada kesempatan pendidikan di kalangan wanita. Beliau berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.²⁹
- b. Kurikulum, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya.³⁰

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Suwito, *Sejarah Pemikiran Dan Para Tokoh Pendidikan.....* hlm, 340-341

³⁰ Masnun. "Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah", dalam Abudin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001). hlm. 258

- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.³¹

Meskipun demikian, KH.Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum dan materi pelajaran yang baku. Muatan kurikulum pelajaran menurut KH.Ahmad Dahlan bisa dilihat dari materi pelajaran agama yang diajarkannya dalam pengajian-pengajian di madrasah dan pondok Muhammadiyah. K.R.H Hajid, salah seorang muridnya mengumpulkan ajaran gurunya dalam sebuah buku berjudul: "Ajaran KH.Ahmad Dahlan" dan 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama.³²

Dalam beberapa buku juga diungkapkan bahwa materi pendidikan menurut KH.Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadith, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadith meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadith menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.³³

- c. Sistem penyelenggaraannya, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan, digantikan dengan sistem kelas. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain. Berkaitan dengan langkah tersebut, beliau berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab, penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muammalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda. Aspek penalaran mendapatkan tempat dan proporsi di lingkungan sekolah

³¹ Suwito, *Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan.....* hlm. 339

³² *Ibid.*,

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam...* hlm. 210

Muhammadiyah. Lebih jauh lagi Ahmad Jainuri menjelaskan di bidang teknik penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.³⁴

- d. Kepemimpinan dan sistem pengelolaannya, dijelaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan sebagai manajer tidak bosan memberikan motivasi agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga organisasi Muhammadiyah akan eksis sepanjang masa yang diharapkan mampu membawa pada kemajuan pada seluruh masyarakat Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pelopor sekaligus pemimpin Muhammadiyah mengelola organisasi Muhammadiyah sehingga menjadi organisasi yang berlevel nasional. Berawal gerakannya hanya sebatas di Yogyakarta gerakan ini terus meluas hingga ke seluruh Nusantara. Hal ini dikarenakan kerja keras dan tekad KH. Ahmad Dahlan yang besar untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah. Demi merealisasikan tujuan organisasinya, KH. Ahmad Dahlan membentuk kader organisasi dan guru-guru agama dengan mendirikan Pondok Muhammadiyah.³⁵

Pondok Muhammadiyah yang di awalnya disebut dengan lembaga *Qismul Qurā*, kemudian berubah nama menjadi *kweekschool*. Nama *Kweekschool* muncul dalam pikiran KH. Ahmad Dahlan setelah kunjungannya dari *Katholieke Kweekschool* di Muntilan. Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 tanggal 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1924, perguruan ini berubah menjadi *Kweekschool Muhammadiyah* dan pecah menjadi dua bagian yaitu *Kweekschool Muhammadiyah Putri* (yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimat Muhammadiyah) dan *Kweekschool Muhammadiyah Putra* (yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah).³⁶

Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda *Kweekschool*, padahal ijazah dan kurikulumnya jelas

³⁴ Yusra, Nelly. 'Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4.1 (2018). hlm 117-118.

³⁵ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 56

³⁶ Yusra, Nelly. 'Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan hlm 116.

berbeda. Awalnya sekolah ini lebih mirip sebagai pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru, dan pemimpin Muhammadiyah. Namun setelah berubah menjadi *Hogere Muhammadiyah School*, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu sekuler/umum.³⁷ Jadi secara kelembagaan pendidikan Muhammadiyah mendirikan dua macam sekolah, yakni mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan ke dalamnya dan madrasah-madrasah yang juga diberikan pelajaran umum di dalamnya.³⁸

Pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah mengambil jalan tengah, yaitu menerima system *gubernemen* tapi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang berlaku. Dalam arti tidak terlalu *Hollandisator* sebagaimana Abdullah Ahmad dan juga tidak menentang sistem pendidikan *gubernemen* sebagaimana Madrasah Diniyah dan Sumatra Thawalib.³⁹

Mengutip pernyataan Din Syamsuddin, model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lainnya. John Legge bahkan mengatakan bahwa model model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antara intelektual muslim dan cendikiawan Barat.⁴⁰ Berpijak pada beberapa pandangan di atas, sesungguhnya KH.Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan menjadikannya insan yang siap menghadapi dinakima zaman.

Kesimpulan

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok ulama yang memiliki komitmen pada cita-cita kemajuan bangsa, khususnya umat Islam dan Negara Republik Indonesia, dengan upaya mewujudkan cita-cita ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Ahmad Dahlan melihat bahwa di antara faktor penyebab dari kemunduran bangsa Indonesia, khususnya

³⁷ Zetty Azizaton Ni'mah " Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan..... hlm. 152

³⁸ Musthafa Kamal Pasha, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hlm. 62.

³⁹ Zetty Azizaton Ni'mah " Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan..... hlm. 153

⁴⁰ Yusra, Nelly. 'Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan hlm 117

umat Islam adalah karena kebodohan dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, pemahaman ajaran Islam yang sempit (yang hanya memperhatikan urusan ritualitas belaka) serta tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta belum memiliki kemampuan untuk menghimpun potensi melalui organisasi.

K.H. Ahmad Dahlan berupaya untuk mengatasi problematika yang terjadi dengan cara kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan menggunakan pendidikan dan dakwah sebagai sarana yang strategis. Dalam bidang pendidikan dibuktikan dengan perannya mengintegrasikan ilmu agama dan umum sehingga memunculkan pertama tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum, siap berjuang dan mengabdikan untuk kemajuan Islam. Kedua, mengadakan perubahan dalam manajemen pendidikan yang meliputi terbukanya hak belajar bagi semua masyarakat, memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan, mengadopsi system penyelenggaraan pendidikan dari Belanda dengan adanya metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi, menjadi pimpinan yang dapat diteladani semangat, motivasi dan etos kerja yang tinggi. K.H. Ahmad Dahlan juga berharap dengan upaya-upaya tersebut maka umat Islam dapat selalu berkembang secara dinamis dalam segala aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*. dalam *Profetika (Jurnal Studi Islam)*. Vo. 17, No.1, 2016
- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. *Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*. dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 13, No. 2, 2015
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011
- Masnun. *Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah" dalam Abudin Nata (ed). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2001
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Pasha, Musthafa Kamal, et. al. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2003
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2016

- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, Cet. I.* Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang. 2003
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia.* Ciputat; Quantum Teaching. 2005
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*
- Saerozi, Muh. *Pembaruan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013
- Safwan, Mardanas dan Sutrisno Kutoyo. *KH. Akhmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 2001
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya.* Banten: Al Wasat. 2009
- Shobron, Sudarno. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi, Cet. VII.* Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES. 1994
- Sumarno. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* dalam Jurnal Al-Murabbi. STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi. Vol. 3, No. 2. 2017
- Suwito. *Sejarah Pemikiran dan Para Tokoh Pendidikan.* Bandung: Angkasa. 2003
- Ni'mah, Zetty Azizatul. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.* dalam Jurnal Didaktika Religia. Vol. 2, No. 1, 2014